

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2009 lalu, Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia mencanangkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas RI) Nomor 70 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Di Indonesia, jumlah anak berkebutuhan khusus tiap tahunnya semakin meningkat. Dari data tahun 2018 saja jumlahnya sudah mencapai 1,6 juta anak berkebutuhan khusus. Ini membuktikan bahwa harus ada upaya khusus yang dapat memenuhi Permendiknas RI Nomor 70 tahun 2009 yakni dengan menumbuhkan beberapa fasilitas pendidikan kepada mereka yang berkebutuhan khusus dengan membangun unit-unit sekolah luar biasa (SLB) dan mendorong tumbuhnya sekolah inklusif di daerah-daerah, dan dari 514 kabupaten/kota di seluruh Indonesia hanya berkisar 18% saja yang mendapatkan layanan fasilitas pendidikan.

Masuk lebih dalam tentang anak berkebutuhan khusus, tentunya tidak lepas dari autis atau autisme. Autisme adalah gangguan perkembangan anak yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem saraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku. Menurut data disabilitas, anak autis termasuk dalam kategori gangguan berkomunikasi dan mental. Dalam kurun waktu tahun 2010-2016, kasus anak autis di Indonesia sendiri termasuk mengalami peningkatan, diperkirakan ada 140.000 anak autis di seluruh wilayah Indonesia. Dengan adanya permasalahan tersebut, berbagai daerah di Indonesia memiliki program khusus penanganan pada anak penyandang autisme tak terkecuali di Jawa Timur. Jawa Timur sendiri dari data Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2014 lalu, kurang lebih ada sekitar 377 anak autis yang terdata dengan rentang usia 5-15 tahun. Beberapa daerah di Jawa Timur sudah banyak melakukan penanganan untuk anak penyandang autis, tentunya dengan pemberian akses layanan pendidikan, tak terkecuali di Kabupaten Gresik.

Kabupaten Gresik dikenal dengan kondisi lingkungannya yang kurang positif bagi masyarakat, hal ini dapat menjadi sebuah ancaman tersendiri yang menentukan kondisi kesehatan ibu dan kelahiran secara normal. Faktor lingkungan yang buruk dapat mempengaruhi kejadian terlahirnya anak yang menyandang autisme. Di Gresik sendiri menurut data UPT Pusat sumber daya yang menangani anak berkebutuhan khusus, terdapat sekitar 604 anak inklusif dan diantaranya terdapat 57 anak autis. Jumlah ini tentunya hanya untuk yang sudah terdata, sedangkan jumlah

yang belum terdata masih dapat bertambah. Di tiap tahunnya, jumlah anak autis bertambah sebanyak 5 anak di Kabupaten Gresik. Peningkatan jumlah anak autis ini tentunya harus diimbangi dengan akses pada pelayanan pendidikan melalui penambahan fasilitas yang dapat menaungi mereka.

Di tahun 2013 lalu, Kabupaten Gresik mendeklarasikan diri sebagai kota pendidikan inklusif. Tentunya hal ini merupakan sebuah terobosan besar dalam RPJMD maupun RPJPD karena Gresik memiliki perencanaan kesetaraan dan kesejahteraan untuk memfasilitasi pelayanan pendidikan bagi anak inklusif. Pada tahun 2017, Gresik sudah memiliki sekitar 144 sekolah inklusif. Hal ini memang cukup menggembirakan, namun tidak semua sekolah inklusif dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya untuk menangani anak inklusif. Ada beberapa kendala antara lain guru yang belum siap mendampingi anak inklusif, kejahatan perundungan yang masih kerap terjadi, susah nya anak autis beradaptasi di lingkungan anak normal, serta beberapa sekolah yang keberatan menerima anak berkebutuhan khusus.

Dengan adanya permasalahan tersebut, diperlukan sebuah pelayanan pendidikan inklusif di Kabupaten Gresik dengan program-program dan fasilitas yang memadai terlebih bagi anak autis. Mereka tidak bisa serta merta masuk dalam sebuah lingkungan sekolah inklusif tanpa tahu seperti apa dan bagaimana perilaku mereka. Beberapa media memberitakan, di Gresik sendiri banyak orang tua yang kebingungan untuk menyekolahkan anaknya yang merupakan penyandang autis. Anak autis tidak serta merta dapat dikatakan sebagai anak cacat karena mereka punya kemampuan dan potensi atau bisa dibidang bakat dan minat yang istimewa. Bahkan ada beberapa anak yang membanggakan Kabupaten Gresik dengan prestasi mereka meskipun autis. Hal ini menandakan bahwa prospek autisme cukup baik.

Sebagai bentuk pendekatan untuk pengembangan potensi anak autis, diperlukan suatu wadah yang dapat memaksimalkan potensi namun tidak serta merta melepaskan kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, perancangan fasilitas pendidikan inklusif harus diwujudkan melalui sebuah konsep yang sesuai dengan keadaan anak autis pada umumnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Belum adanya fasilitas pendidikan inklusif yang mengkhususkan penyandang autis dengan pendekatan pada keberbakatan dan minat anak, dari sekian banyak anak autis bakat dan minat mereka belum tersalurkan secara maksimal karena wadah yang mengkhususkan hanya sekedar kereguleran seperti fasilitas pendidikan pada umumnya.

1.3 Rumusan Masalah

- Bagaimana merancang sebuah fasilitas pendidikan inklusif yang menjamin keramahan bagi anak normal dan anak autis sehingga tercipta lingkungan yang tidak diskriminatif?
- Bagaimana menyediakan sebuah fasilitas pendidikan inklusif bagi anak normal dan anak autis yang dapat mengasah potensi dan bakat mereka, untuk kemandirian dan prestasi?
- Bagaimana merancang sebuah fasilitas pendidikan inklusif yang dapat mengekspresikan atau menggambarkan kedua karakter tersebut?

1.4 Ide

Perancangan fasilitas pendidikan inklusif anak normal dan anak autis dengan pendekatan akan bakat dan minat yang mereka miliki, seperti menggambar, menari, olah raga, maupun bakat dalam hal kecerdasan, dengan demikian potensi apa yang mereka punya dapat tersalurkan melalui fasilitas pendidikan yang di rancang.

1.5 Tujuan dan Sasaran

Menyediakan fasilitas pendidikan inklusif bagi penyandang autisme, dimana fasilitas tersebut nantinya bisa memaksimalkan kemampuan anak autis dalam keberbakatan dan minat mereka

1.6 Batasan

- Menyediakan pendidikan secara formal tingkat sekolah dasar dengan pendidikan inklusif di dalamnya
- Untuk anak-anak normal usia 5-13 tahun dan anak penyandang autis 5-14 tahun (paket terlambat)
- Menyediakan 3 kategori kelas : A cerdas berbakat tingkat tinggi autis ringan, B cerdas berbakat tingkat sedang autis sedang, C cerdas berbakat tingkat rendah autis parah
- Luasan lahan : ± 1 ha /13.500 m²
- Disesuaikan dengan jumlah anak usia 5-14 tahun
- Disesuaikan dengan jumlah anak penyandang autisme di Kabupaten Gresik
- Disesuaikan dengan jumlah siswa SD rata-rata di Kabupaten Gresik
- Disesuaikan dengan jumlah tingkat kelulusan dan siswa masuk di Kabupaten Gresik
- Disesuaikan dengan jumlah pendidik di Kabupaten Gresik.

1.7 Sistematika Penulisan

Pada penyusunan laporan tugas perancangan arsitektur 7 diperlukan untuk menjelaskan sistematika penulisan yang dimana bertujuan untuk membagi bahasan yang akan dijelaskan pada laporan dengan struktur urutan yang jelas dengan perancangan yang dibuat, adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Berisi tentang gambaran umum yang menjadi landasan atau pedoman bagi keseluruhan laporan, yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, perumusan masalah, ide, tujuan dan sasaran, batasan dan sistematika penulisan.

BAB II: Kajian pustaka

Berisi tentang pengertian dari beberapa literatur ataupun data terkait mengenai kajian dari ide laporan, didasari dari teori-teori kebijakan yang ada, gambaran tentang kesamaan ide perancangan sebagai objek pembandingan, dan beberapa data untuk memenuhi perancangan.

BAB III: Metode pembahasan

Berisikan tentang alur pemikiran dari proses perancangan yang dibuat dalam bentuk diagram yang sistematis, dimulai dari awal ide dasar dan sampai ke perencanaan perancangan yang lebih lanjut.

BAB IV: Data dan analisis

Berisikan tentang data sekaligus analisis terkait dengan proses laporan, proses perancangan objeknya yang melalui perbandingan dari data, teori-teori, peraturan atau regulasi, kelegalan, serta studi banding yang sudah dijelaskan, dan dikemas seefektif mungkin sehingga akan menemukan konsep dasar maupun konsep perancangan/arsitektural

BAB V: Kesimpulan, rekomendasi, dan lampiran

Berisi tentang uraian keseluruhan laporan dalam bentuk verbal maupun grafis yang memperjelas tentang tujuan perancangan samapi selesai, dan juga di isikan rekomendasi beserta sumber-sumber data yang diambil terkait perancangan yang dibuat.